

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor investasi merupakan salah satu komponen penting dalam sistem perekonomian modern karena berperan dalam menjaga stabilitas nilai kekayaan serta memberikan alternatif pengelolaan aset bagi masyarakat. Dalam kondisi ekonomi global yang tidak menentu, masyarakat cenderung mencari instrumen investasi yang relatif stabil dan mampu melindungi nilai aset dari inflasi maupun gejolak ekonomi. Salah satu instrumen investasi yang paling banyak diminati adalah emas. Emas dikenal sebagai aset yang memiliki nilai intrinsik tinggi dan memiliki kecenderungan mempertahankan nilai dalam jangka panjang. Selain itu, emas juga sering digunakan sebagai instrumen lindung nilai (*safe haven*) ketika terjadi ketidakstabilan ekonomi global.

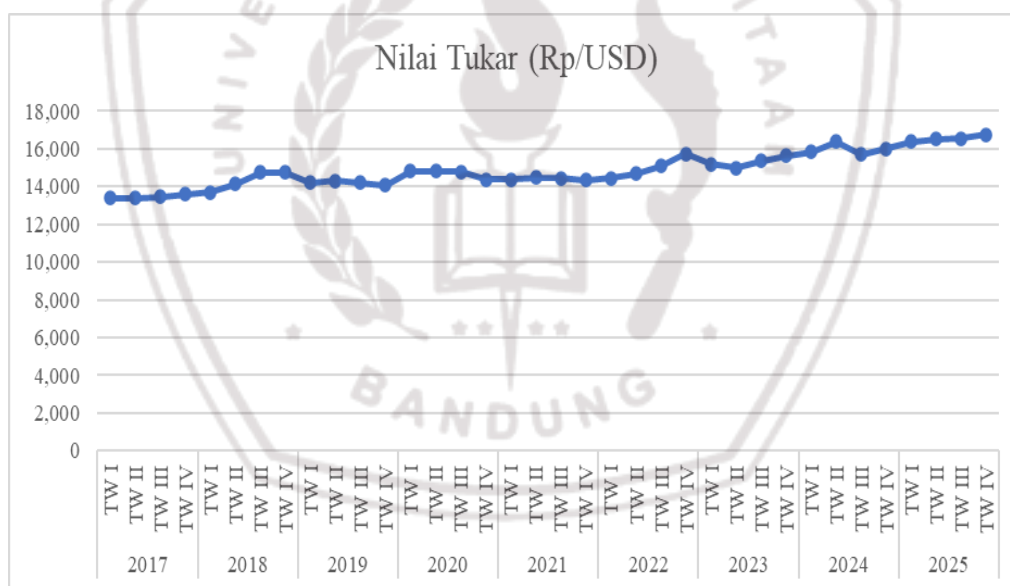
Fluktuasi penjualan emas yang terjadi pada PT Hartadinata Abadi Tbk tersebut menunjukkan bahwa tingkat penjualan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, tetapi juga oleh berbagai faktor eksternal yang berkaitan dengan kondisi perekonomian makro. Salah satu faktor ekonomi makro yang diduga memiliki pengaruh terhadap penjualan emas adalah nilai tukar mata uang dan suku bunga. Perubahan nilai tukar dan suku bunga dapat mempengaruhi harga komoditas yang diperdagangkan secara internasional, termasuk emas, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi keputusan masyarakat dalam melakukan investasi emas. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana perkembangan nilai tukar serta pengaruhnya terhadap aktivitas penjualan emas.

Untuk memahami secara menyeluruh dinamika yang terjadi, perlu dilakukan kajian terhadap masing-masing variabel makroekonomi yang diduga memengaruhi penjualan emas pada PT Hartadinata Abadi Tbk. Terdapat tiga variabel utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, suku bunga acuan Bank Indonesia (BI-Rate), dan harga emas di pasar domestik. Ketiga variabel tersebut saling berkaitan satu sama lain dan secara

bersama-sama membentuk kondisi makroekonomi yang memengaruhi keputusan masyarakat dalam berinvestasi emas. Berikut ini diuraikan perkembangan masing-masing variabel tersebut selama periode penelitian 2017–2025.

Variabel pertama yang diduga mempengaruhi penjualan emas adalah nilai tukar. Nilai tukar merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian suatu negara karena mencerminkan harga suatu mata uang terhadap mata uang negara lain. “Nilai valuta asing tercermin dalam variabel kurs yang sebenarnya merupakan perbandingan mata uang domestik dengan valuta asing.” Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar menggambarkan hubungan nilai antar mata uang (Santosa, 2018).

Nilai tukar dapat diukur melalui indikator sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*), sistem mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) dan Sistem Kurs Bebas (*free exchange rate*).



Sumber: Kurs Transaksi BI

Gambar 1. 1 Nilai Tukar Rupiah Terhadap US Dollar

Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS (USD/IDR) menunjukkan kecenderungan depresiasi atau pelemahan jangka panjang yang cukup signifikan selama periode 2017 hingga 2025. Di awal tahun 2017, nilai tukar berada pada kondisi yang relatif kokoh di kisaran Rp13.404 per Dollar AS. Tekanan mulai terlihat pada pertengahan tahun 2018 di mana Rupiah melemah hingga menembus

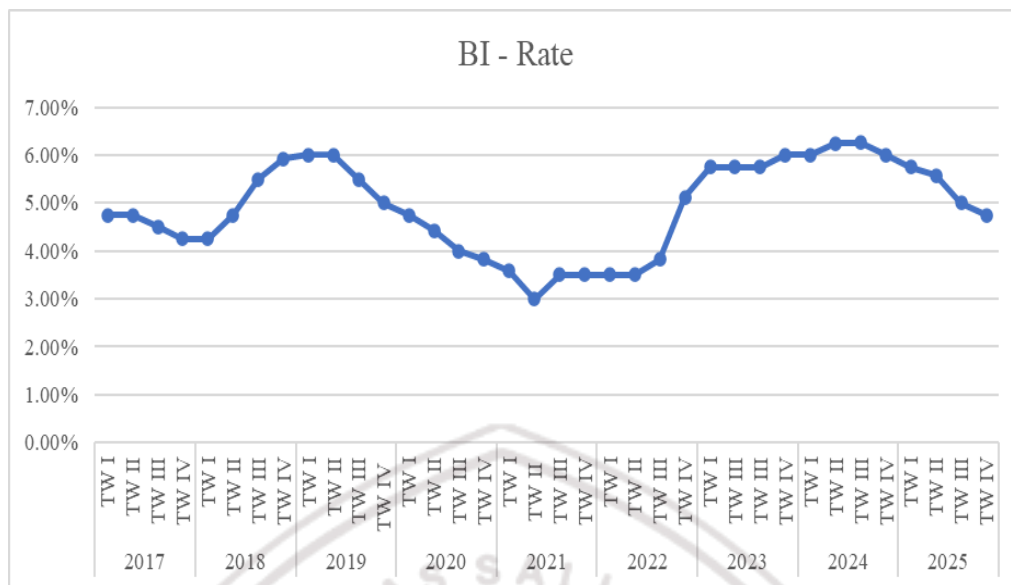
angka Rp14.758. Meskipun sempat mengalami penguatan dan stabilisasi di rentang Rp14.000-an dari tahun 2019 hingga pertengahan 2022, dinamika pasar keuangan global pasca-pandemi serta kebijakan suku bunga agresif dari bank sentral Amerika Serikat (*The Fed*) memberikan tekanan hebat bagi mata uang domestik. Akibatnya, sejak akhir tahun 2022, grafik nilai tukar Rupiah terpantau terus merangkak naik (melemah) melewati ambang batas psikologis Rp15.000. Tren pelemahan ini berlanjut semakin masif memasuki tahun 2024 dan 2025, di mana Rupiah terus terdepresiasi secara konsisten hingga ditutup pada level terlemahnya sebesar Rp16.772 per Dollar AS pada Triwulan IV-2025.

Kondisi pelemahan nilai tukar Rupiah yang terjadi secara konsisten tersebut tidak terlepas dari pengaruh kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral, baik di tingkat domestik maupun global. Salah satu instrumen kebijakan moneter yang paling berpengaruh adalah suku bunga acuan. Perubahan suku bunga tidak hanya berdampak pada biaya pinjaman dan aktivitas investasi secara umum, tetapi juga turut membentuk persepsi masyarakat terhadap daya tarik berbagai instrumen investasi, termasuk emas. Berikut ini disajikan perkembangan *BI-Rate* selama periode 2017 hingga 2025 sebagai variabel kedua yang diduga memiliki pengaruh terhadap penjualan emas.

Menurut pandangan Boediono dalam kutipan Hasibuan (2011), besaran bunga atau *rate of interest* didefinisikan sebagai nilai atas pemanfaatan modal, atau kerap dianalogikan sebagai biaya sewa atas likuiditas dana dalam rentang waktu tertentu (Nginang, 2017).

Suku bunga memegang peranan penting dalam pelaksanaan kebijakan moneter dan memberikan dampak langsung terhadap level investasi dalam suatu perekonomian. Menurut Robert Joseph Barro “Suku bunga merupakan salah satu instrumen utama kebijakan moneter yang digunakan oleh bank sentral untuk mengendalikan aktivitas ekonomi” (Hartoko & Hasiara, 2024)

Indikator tingkat bunga meliputi, kondisi perekonomian, kebijakan moneter pemerintah, tingkat inflasi: *cost of money*, tingkat persaingan antarbank, gejolak moneter internasional, situasi pasar modal nasional dan internasional.



Sumber: Bank Sentral Republik Indonesia

Gambar 1. 2 BI-Rate

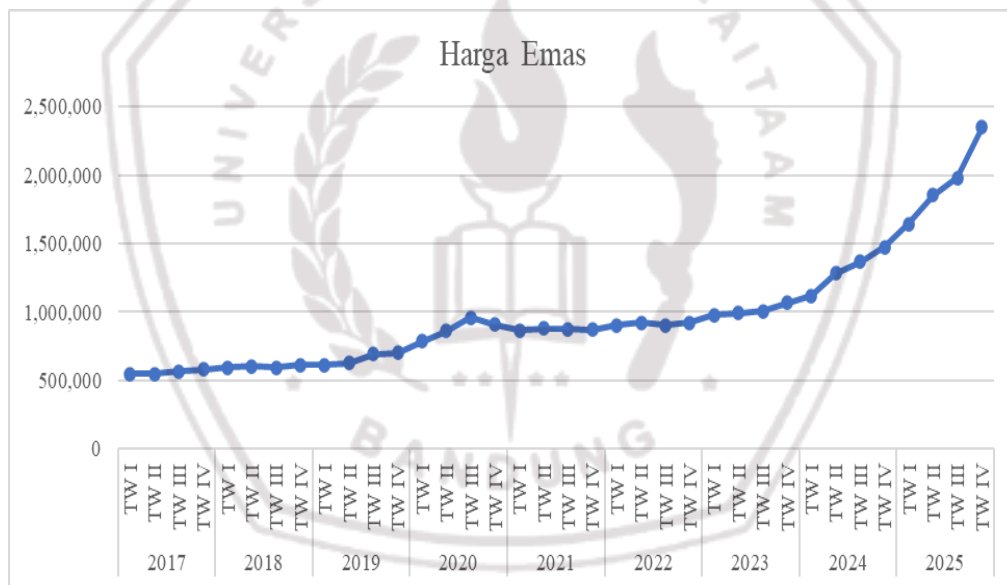
Pada awal periode pengamatan di tahun 2017, Bank Indonesia menetapkan kebijakan suku bunga yang relatif stabil di level 4,75% sebelum akhirnya melonggar hingga 4,25% di akhir tahun. Memasuki tahun 2018 hingga 2019, tekanan inflasi dan pengetatan moneter global memaksa suku bunga bergerak naik secara agresif hingga menyentuh puncaknya di angka 6,00% pada Triwulan I dan II tahun 2019. Namun, hantaman pandemi COVID-19 pada awal tahun 2020 membalikkan arah kebijakan moneter secara drastis; Bank Indonesia secara bertahap memangkas suku bunga hingga mencapai titik terendah sejarah di level 3,00% pada Triwulan II-2021 demi memberikan stimulus bagi pemulihan ekonomi nasional. Pasca-pandemi, seiring dengan meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global dan tingginya laju inflasi, BI kembali menaikkan suku bunga secara bertahap hingga stabil di kisaran 6,00%–6,25% pada tahun 2024, sebelum akhirnya menunjukkan tren penurunan kembali ke level 4,75% pada akhir tahun 2025 seiring dengan kondisi ekonomi yang mulai terkendali.

Dinamika suku bunga yang bergerak fluktuatif tersebut secara langsung turut memengaruhi daya tarik instrumen investasi alternatif, salah satunya emas. Ketika suku bunga berada pada level yang rendah, imbal hasil dari produk perbankan

menjadi kurang kompetitif sehingga masyarakat cenderung beralih ke instrumen investasi yang lebih menguntungkan, seperti emas. Kondisi ini pada akhirnya mendorong pergerakan harga emas di pasar domestik, yang menjadi variabel ketiga dalam penelitian ini. Berikut ini dipaparkan perkembangan harga emas Antam selama periode 2017 hingga 2025 sebagai cerminan dari daya tarik emas sebagai instrumen investasi.

Menurut Kotler dan Keller (2016), harga adalah nilai uang atau bentuk pengukuran lain yang diberikan atau diterima dalam pertukaran untuk memperoleh hak menggunakan atau memiliki barang atau jasa. (Reken et al., 2024).

Indikator harga meliputi keterjangkauan harga, kesesuaian harga dengan kualitas produk, kesesuaian harga dengan manfaat produk, dan harga sesuai kemampuan atau daya saing.



Sumber: ANTAM Logam Mulia

Gambar 1. 3 Harga Emas

Pada tahun 2017, perdagangan harga emas domestik masih berada di tingkat harga yang relatif terjangkau, yaitu berkisar di angka Rp550.000 per gram. Kenaikan harga secara bertahap mulai terjadi dan mengalami akselerasi yang sangat tajam pada tahun 2020 akibat kepanikan pasar global terhadap pandemi, yang memicu lonjakan harga emas hingga mendekati angka Rp961.667 per gram pada

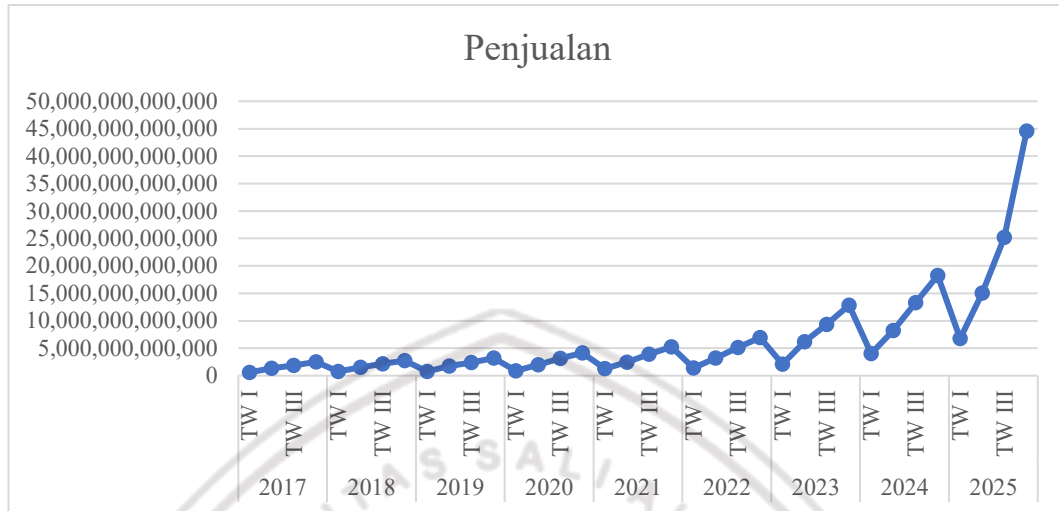
Triwulan III-2020. Setelah sempat mengalami fase konsolidasi dan bergerak stabil di rentang Rp860.000 hingga Rp920.000 pada periode 2021–2022, daya tarik emas kembali meroket. Didorong oleh peningkatan inflasi global dan ketegangan geopolitik, harga emas Antam secara resmi menembus angka psikologis Rp1.000.000 per gram pada pertengahan 2023, dan terus melesat tanpa kendala di tahun 2024 hingga mencatatkan rekor tertinggi baru mencapai Rp2.348.453 per gram pada Triwulan IV-2025.

Jika ditinjau secara menyeluruh dan simultan, interaksi antara kebijakan Suku Bunga, fluktuasi Nilai Tukar Rupiah, dan dinamika Harga Emas Antam membentuk sebuah ekosistem ekonomi yang secara bersama-sama menggerakkan arah tren Penjualan Emas pada PT Hartadinata Abadi Tbk. Berdasarkan pergerakan data, kombinasi kondisi makroekonomi ini menciptakan efek momentum yang sangat menguntungkan bagi industri komoditas emas domestik. Fenomena ini terlihat jelas ketika stabilitas moneter sedang diuji oleh ketidakpastian pasar global, di mana tingkat suku bunga domestik bergerak fluktuatif di level yang cukup tinggi dan nilai tukar Rupiah berada dalam tekanan pelemahan yang hebat, kondisi makro yang penuh ketidakpastian tersebut justru menjadi bahan bakar utama yang memicu meroketnya harga komoditas emas di pasar ke titik tertinggi sepanjang sejarah.

Philip Kotler dan Kevin Lane Keller dalam buku *Manajemen Pemasaran* (2008) mengatakan bahwa penjualan adalah proses sosial dan manajerial yang melibatkan individu atau kelompok dalam mencari apa yang mereka butuhkan dan inginkan. Proses ini dilakukan dengan menciptakan, menawarkan, serta menukar produk yang memiliki nilai kepada pihak lain (Vera Selviana Adoe, S.P. et al., 2024).

Penjualan dapat diukur melalui indikator penjualan, mencapai volume penjualan, mendapatkan laba dan menunjang pertumbuhan perusahaan. Namun, dalam operasionalnya, penjualan ini seringkali mengalami fluktuasi yang dipicu oleh faktor-faktor eksternal, terutama pergerakan nilai tukar dan harga emas di pasar. Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa tingkat penjualan dapat digunakan sebagai alat ukur untuk menilai kinerja pemasaran suatu perusahaan. Dalam praktiknya, tingkat penjualan suatu produk dapat mengalami fluktuasi

karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal perusahaan.



Sumber: Laporan Keuangan PT Hartadinata Abadi Tbk

Gambar 1.4 Penjualan

PT Hartadinata Abadi Tbk sepanjang periode 2017 hingga 2025 merepresentasikan performa pertumbuhan korporasi yang luar biasa dan sejalan dengan momentum penguatan harga emas. Pada Triwulan I-2017, perseroan mencatatkan *net sales/revenues* sebesar R601,20 miliar, yang kemudian terus terakumulasi hingga menyentuh Rp2,48 triliun pada penutupan akhir tahun tersebut. Kinerja keuangan perusahaan terbukti sangat resilien, bahkan di tengah situasi krisis pandemi tahun 2020, di mana *net sales/revenues* tahunan tetap mampu bertumbuh mencapai Rp4,13 triliun. Memasuki fase pasca-pandemi, ekspansi bisnis yang agresif didukung oleh lonjakan harga komoditas emas murni membuat grafik laba bersih perusahaan melonjak secara eksponensial dari tahun ke tahun. Pertumbuhan paling masif terjadi pada periode 2023 hingga 2025; di mana *net sales/revenues* tahunan berturut-turut melesat dari Rp12,85 triliun pada akhir 2023, melonjak ke Rp18,22 triliun pada akhir 2024, hingga akhirnya mencapai puncak profitabilitas tertinggi sepanjang sejarah perusahaan sebesar Rp44,54 triliun pada Triwulan IV-2025.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anak Agung Ngurah Darma Yasa (2010–2014). Penelitian ini berfokus pada produk konsumsi bergerak yang nilainya mengalami depresiasi. Secara teoretis dan empiris, variabel suku bunga berpengaruh signifikan namun berbanding terbalik (negatif) terhadap volume penjualan. Ketika lembaga pembiayaan menaikkan suku bunga, beban cicilan bulanan yang ditanggung konsumen menjadi lebih mahal, sehingga menurunkan daya beli dan minat masyarakat untuk melakukan pembelian sepeda motor secara angsuran (Agung et al., 2015).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rizal Afrian (2019–2023) menunjukkan hasil menunjukkan bahwa variabel nilai tukar (*kurs USD*) dan harga emas berpengaruh kuat terhadap volume penjualan produk MULIA. Nilai tukar USD berpengaruh karena menjadi acuan harga emas dunia, di mana pelemahan Rupiah akan meningkatkan harga emas domestik. Sementara itu, fluktuasi harga emas memengaruhi psikologi investor; penurunan harga emas sering dimanfaatkan nasabah untuk membeli aset di harga murah (*buy the dip*), sedangkan tren kenaikan harga yang konsisten justru dapat memicu aksi beli massal karena kekhawatiran harga akan menjadi jauh lebih mahal di masa depan (Afrian, 2025).

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* dengan fenomena empiris yang terjadi pada penjualan emas. Berdasarkan data yang diperoleh, kenaikan harga emas justru diikuti dengan peningkatan penjualan emas dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa emas memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan barang konsumsi pada umumnya, di mana keputusan pembelian tidak hanya dipengaruhi oleh harga, tetapi juga oleh faktor lain seperti nilai tukar dan persepsi masyarakat terhadap emas sebagai instrumen investasi.

Adanya ketidakselarasan antara teori ekonomi klasik dengan fenomena di lapangan ini mempertegas pentingnya menguji kembali variabel makroekonomi tersebut secara simultan. Ketika nilai tukar mengalami fluktuasi dan harga emas domestik terus merangkak naik, perilaku masyarakat tidak menunjukkan penurunan minat beli, melainkan justru memperlihatkan tren pergeseran motivasi ke arah penyelamatan aset (*safe haven*). Celah empiris inilah yang mendasari pentingnya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana fluktuasi kurs US Dollar dan

harga emas secara nyata memengaruhi volume penjualan pada produk investasi di PT Pegadaian.

Keunikan respons pasar inilah yang menjadi alasan utama dipilihnya PT Hartadinata Abadi Tbk sebagai objek dalam penelitian ini. Sebagai salah satu pemain utama di industri emas nasional yang memiliki ekosistem bisnis terintegrasi mulai dari pabrik pemurnian, manufaktur perhiasan, hingga jaringan toko ritel dan ekspor perusahaan ini bertindak sebagai refleksi sempurna terhadap dinamika pasar emas di Indonesia. Ketika kondisi makro ekonomi memburuk, objek penelitian ini justru memperlihatkan resiliensi bisnis yang luar biasa, di mana grafik Penjualan Emas mereka tetap mampu melompat secara eksponensial akibat lonjakan permintaan masyarakat yang mencari aset pelindung nilai (*safe haven*). Dengan memilih emiten berkode saham HRTA ini, penelitian dapat membedah secara konkret dan akurat bagaimana integrasi kebijakan Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Harga Emas mentransmisikan pengaruhnya secara nyata pada performa penjualan sebuah korporasi besar di tengah situasi ketidakpastian ekonomi.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga dan Harga Emas Terhadap Penjualan Emas Pada PT Hartadinata Abadi Tbk Tahun 2017–2025.”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Volume penjualan emas pada PT Hartadinata Abadi Tbk mengalami fluktuasi yang tidak merata selama periode 2017–2025, di mana *net sales/revenues* tercatat hanya sebesar Rp601,20 miliar pada Triwulan I-2017 namun melonjak hingga Rp44,54 triliun pada Triwulan IV-2025, menunjukkan bahwa tingkat penjualan tidak selalu tumbuh secara stabil setiap tahunnya.
2. Nilai penjualan emas yang diterima oleh PT Hartadinata Abadi Tbk menunjukkan perubahan yang tidak konsisten antarperiode, dengan laju pertumbuhan yang sangat bervariasi dari Rp170,22 miliar (2020), Rp305,42 miliar (2023), Rp442,53 miliar (2024), hingga Rp978,46 miliar (2025) yang mengindikasikan adanya pengaruh faktor eksternal terhadap dinamika nilai transaksi penjualan.

3. Pertumbuhan penjualan emas dari tahun ke tahun menunjukkan pola yang tidak stabil, di mana pada beberapa tahun terjadi peningkatan yang signifikan sementara pada tahun lainnya mengalami penurunan.
4. Jumlah transaksi pembelian emas oleh masyarakat melalui PT Hartadinata Abadi Tbk diduga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro, terutama perubahan nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.
5. Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS mengalami pelemahan yang signifikan sepanjang periode penelitian, dari kisaran Rp13.404 per Dollar pada awal 2017 hingga mencapai Rp16.772 per Dollar pada Triwulan IV-2025 atau terdepresiasi sekitar 25,1%, yang diduga turut mendorong perubahan harga emas domestik dan keputusan pembelian masyarakat.
6. Perubahan nilai tukar Rupiah dapat mempengaruhi harga emas domestik, karena harga emas di pasar internasional ditetapkan dalam mata uang dolar Amerika Serikat.
7. Tingkat inflasi yang tinggi berpotensi meningkatkan *cost of money* (biaya modal), yang pada akhirnya dibebankan kepada konsumen dalam bentuk suku bunga yang lebih mahal.
8. Suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI-Rate*) bergerak sangat fluktuatif selama 2017–2025 — dari 4,25% (akhir 2017), naik ke puncak 6,00% (2019), turun ke titik terendah sejarah 3,00% (Triwulan II-2021), kembali naik ke kisaran 6,00%–6,25% (2024), lalu turun ke 4,75% (akhir 2025) — yang berdampak pada pergeseran preferensi masyarakat dalam memilih instrumen investasi termasuk emas.
9. Harga emas Antam mengalami kenaikan yang sangat tajam, dari sekitar Rp550.000 per gram pada 2017 menjadi Rp961.667 per gram pada Triwulan III-2020, menembus Rp1.000.000 per gram pada pertengahan 2023, dan mencapai Rp2.348.453 per gram pada Triwulan IV-2025 kenaikan lebih dari 327% dalam delapan tahun yang berpotensi memengaruhi keterjangkauan dan keputusan masyarakat untuk berinvestasi emas.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka peneliti memberikan batasan masalah yang disusun berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya memfokuskan pada fluktuasi penjualan emas pada PT Hartadinata Abadi Tbk selama periode 2017–2025.
2. Penelitian ini membatasi faktor yang diduga mempengaruhi penjualan emas hanya pada perubahan nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.
3. Penelitian ini membatasi faktor yang diduga mempengaruhi penjualan emas hanya pada suku bunga acuan.
4. Penelitian ini juga membatasi pada pengaruh harga emas terhadap penjualan emas pada PT Hartadinata Abadi Tbk.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat pada tahun 2017–2025?
2. Bagaimana suku bunga tahun 2017-2025?
3. Bagaimana harga emas pada PT Antam Tbk tahun 2017–2025?
4. Bagaimana penjualan emas pada PT Hartadinata Abadi Tbk tahun 2017–2025?
5. Apakah terdapat pengaruh nilai tukar terhadap penjualan emas di PT Hartadinata Abadi Tbk tahun 2017–2025?
6. Apakah terdapat pengaruh suku bunga terhadap penjualan emas di PT Hartadinata Abadi Tbk tahun 2017–2025?
7. Apakah terdapat pengaruh harga emas terhadap penjualan emas pada PT Hartadinata Abadi Tbk tahun 2017–2025?
8. Apakah terdapat pengaruh nilai tukar, suku bunga dan harga emas secara simultan terhadap penjualan emas pada PT Hartadinata Abadi Tbk tahun 2017–2025?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat pada tahun 2017–2025.
2. Untuk mengetahui suku bunga tahun 2017-2025.
3. Untuk mengetahui harga emas pada PT Hartadinata Abadi Tbk tahun 2017–2025.
4. Untuk mengetahui perkembangan penjualan emas pada PT Hartadinata Abadi Tbk tahun 2017–2025.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh nilai tukar terhadap penjualan emas di PT Hartadinata Abadi Tbk tahun 2017–2025.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suku bunga terhadap penjualan emas di PT Hartadinata Abadi Tbk tahun 2017–2025.
7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh harga emas terhadap penjualan emas pada PT Hartadinata Abadi Tbk tahun 2017–2025.
8. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh nilai tukar, suku bunga dan harga emas secara simultan terhadap penjualan emas pada PT Hartadinata Abadi Tbk tahun 2017–2025.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang ekonomi dan manajemen pemasaran, terutama yang berkaitan dengan pengaruh nilai tukar dan harga emas terhadap penjualan emas. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi PT Hartadinata Abadi Tbk

Temuan dari kajian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi manajemen PT Hartadinata Abadi Tbk dalam mengapresiasi dampak dari situasi ekonomi makro terhadap volume penjualan emas, dengan tujuan mendukung perusahaan dalam merancang strategi pemasaran dan penjualan yang lebih optimal.

b. Bagi Peneliti

Studi ini berpotensi memperluas pemahaman dan pengetahuan peneliti terkait korelasi antara nilai tukar mata uang, harga emas, dan penjualan emas, sekaligus berfungsi sebagai sarana implementasi teori yang telah dipelajari selama perkuliahan.

c. Bagi Akademisi

Kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi akademis bagi para mahasiswa dan peneliti selanjutnya yang berminat untuk menggali topik investasi emas, ekonomi makro, atau pola perilaku investasi masyarakat.

